



Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa “Temu Manten” di Dolok Ilir I Kecamatan Dolok Batu Nanggar

Sri Nurhayati¹; Ahmad Fadlan²; Ainul Hakim Syukri³; Hassan Sazali⁴; Maulana Andinata⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: ¹⁾ srinurhayati1811@gmail.com; ²⁾ ahmadfadhan290@gmail.com; ⁴⁾ hasansazali@uinsu.ac.id;

⁵⁾ maulanaandinatad@usu.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [3 Mei 2022]

Revised [29 Mei 2022]

Accepted [22 Juni 2022]

KEYWORDS

Semiotics, Traditional Weddings, Meeting Manten

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis makna dari Pernikahan Adat Jawa “Temu Manten” di Dolok Ilir I, Kec. Dolok Batu Nanggar. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif interpretatif, dan menggunakan metode penelitian semiotika yaitu sebuah metode analisis untuk mengkaji sebuah tanda dan makna pada objek yang sedang diteliti berdasarkan fakta dilapangan yaitu mengenai Prosesi Pernikahan Adat Jawa “Temu Manten” di Dolok Ilir I, Kec. Dolok Batu Nanggar. Data dikumpulkan dengan menggunakan buku teks, referensi yang berhubungan dengan penelitian. Berdasarkan pembahasan dan hasil diketahui bahwa pada Prosesi Pernikahan Adat Jawa “Temu Manten” di Dolok Ilir I, kec. Dolok Batu Nanggar, mempunyai makna yang sangat dalam bagi kedua mempelai dan keluarga. Pada prosesi tersebut terlihat bahwa laki-laki yang lebih didalam rumah tangga dibandingkan dengan wanita, dan terdapat mitos seperti yang dikatakan oleh Roland Barthes bahwa mitos itu ada tetapi belum tau kebenarannya, dan pada prosesi temu manten, dan pada prosesi ini mitos Roland Barthes bekerja bahwa menurut kepercayaan masyarakat, setelah melakukan prosesi pernikahan “temu manten” ini memiliki rumah tangga yang rukun, damai dan harmonis. Tetapi pada saat ini bagi masyarakat biasa, tidak sedikit pula yang tidak menggunakan prosesi ini, karena si pembuat acara tidak ingin ribet dengan segala urusan dan persyaratan-persyaratan yang ada. Akan tetapi masih banyak pula masyarakat yang menganjurkan dan menggunakan upacara temu manten dan tidak meninggalkan tradisi yang sudah diturunkan dan telah dilestarikan khususnya masyarakat yang ada diluar pulau jawa.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine and analyze the meaning of the Javanese traditional wedding “Temu Manten” in Dolok Ilir I, Kec. Dolok Batu Nagar. This type of research uses interpretive qualitative research methods, and uses semiotic research methods, namely an analytical method to examine a sign and meaning in the object being studied based on facts in the field, namely the Javanese Traditional Wedding Procession “Temu Manten” in Dolok Ilir I, Kec. Dolok Batu Nagar. Data were collected using textbooks, references related to research. Based on the discussion and results, it is known that at the Javanese Traditional Wedding Procession “Temu Manten” in Dolok Ilir I, kec. Dolok Batu Nanggar, has a very deep meaning for the bride and groom and their families. In the procession, it can be seen that men are more in the household than women, and there are myths such as what Roland Barthes said that myths exist but do not know the truth, and in the Temu Manten procession, and in this procession the myth of Roland Barthes works that according to community belief, after carrying out the “temu manten” wedding procession, they have a harmonious, peaceful and harmonious household. But at this time for ordinary people, there are not a few who do not use this procession, because the event maker does not want to be complicated with all the existing affairs and requirements. However, there are still many people who advocate and use the Temu Manten ceremony and do not abandon the traditions that have been passed down and have been preserved, especially the people outside the island of Java.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang sangat dikenal dengan negara kepulauan selain itu Indonesia juga dikenal dengan negara yang memiliki beraneka ragam suku, ras dan budaya. Bahkan dari sabang - merauke mereka memiliki aneka ragam budaya, adat istiadat dan suku yang berbeda. Indonesia juga dikenal dengan semboyannya yang berbunyi “*Bhineka Tunggal Ika*” artinya “*meskipun berbeda-beda tetap satu jua*”.

Salah satunya yaitu suku jawa. Suku jawa dikenal sebagai warisan leluhur yang sampai sekarang masih dilestarikan dari setiap generasi. Salah satu adat jawa yang masih dilestarikan adalah upacara adat pernikahan atau biasa disebut dengan “*temu manten*”. Temu manten merupakan proses mempertemukan kedua mempelai setelah akad nikah selesai, hal ini biasanya dilakukan di rumah mempelai wanita yang mana arumah tersebut dijadikan tempat prosesi nikah mereka. Selain temu manten ada beberapa prosesi lagi yang harus dilakukan yaitu menukar kembar mayang (kembang mayang), lempar sirih (*balanga suruh*), memijak telur (*wiji dadli*), menggendong (membawa) manten (*sinduran*), timbangan, menuangkan “lambang harta” (*kacar kacur*), saling menyuapi makanan (*dahar kembul*), mapag besan dan prosesi terakhir adalah sungkeman. Bahkan sampai saat ini hal tersebut

masih banyak di lakukan di beberapa daerah yang di luar pulau jawa salah satunya Di Huta Dolok Ilir I Kec. Dolok Batu Nanggar.

LANDASAN TEORI

Semiotika

Semiotika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda merupakan salah satu alat komunikasi kita yang dapat digunakan untuk mencari jalan di dunia ini. pada hakikatnya semiotika ini mempelajari tentang manusia dan memaknai dari hal tersebut, (Sobur 2009: 15).

Pendekatan ini dikembangkan oleh **Ferdinand de Saussure** pada abad ke-20, ia seorang ahli bahasa yang berasal dari negara perancis. Tidak hanya strukturalis Bahasa, ia juga mengembangkan sebuah pendekatan pada kebudayaan, (*Sutrisno & Putranto*, 2015 : 115).

Pada pendekatan semiotika simbol ini dapat dimengerti sebagai sebuah lambang yang ditentukan oleh sebuah objek yang dinamis serta memiliki makna atau artian yang dapat diinterpretasikan. Dan makna serta lambang tersebut memiliki makna yang dapat dijadikan proses belajar, pertumbuhan, perkembangan pengalaman dan kesepakatan didalam masyarakat, (*Kurniawan* 2007: 160).

Sembilan jenis semiotika yaitu terdiri dari : *analitik, deskriptif, faunal zoosemiotic, kultural, naratif, natural, normative, sosial dan struktural*. Berdasarkan jenis semiotika tersebut penelitian ini masuk kedalam semiotika kultural, yang menelaah tentang tanda kebudayaan didalam masyarakat, (Rokhmansyah, 2014: 103).

Model Semiotologi Roland Barthes

Menurut *Roland Barthes*, semiotika adalah sebuah ilmu dan metode yang digunakan untuk menganalisis sebuah tanda. **Roland Barthes** memberikan dua pengertian dari semiotika yaitu *denotasi* dan *konotasi*. *Denotasi* merupakan level deskriptif dan mendasar dan yang maknanya telah disepakati oleh budaya, sedangkan *konotasi* merupakan sebuah makna yang dihasilkan oleh ada nya hubungan antara *signifier* (penanda) budaya secara luas yang didalamnya mencakup sebuah makna kepercayaan, perilaku, system kerja, dan sebuah ideology susunan sosial. Menurut *Barthes* semiotika adalah sebuah dasar yang mempelajari tentang kemanusiaan, memakai, memaknai yang dimana hal tersebut tidak dapat dicampur adukkan dengan komunikasi. Dapat dipahami bahwa sebuah objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga harus sesuai dengan ketentuan sistem susunan dari tanda tersebut, (Sobur, 2009: 15).

Denotasi

Denotasi merupakan sebuah gambaran tanda terhadap sebuah objek. Secara umum denotasi dapat diartikan sebagai makna yang mendasar dan memiliki makna yang sesungguhnya (*Wibowo* 2011: 22). Proses *signifikasi* yang dilakukan secara tradisional juga dapat disebut dengan denotasi juga mengacu kepada bahasa yang memiliki arti. Akan tetapi, didalam semiotika *Roland Barthes* dan pengikutnya denotasi merupakan tingkatan signifikan yang pertama dan konotasi merupakan tingkatan kedua, (*Budiman dalam Sobur* 2009: 70).

Konotasi

Konotasi merupakan signifikasi tahap kedua. Hal ini dapat dilihat dari adanya sebuah interaksi yang terjadi ketika sebuah tanda bertemu dengan sebuah perasaan emosi dari pembacanya dan dari nilai-nilai budayanya. Konotasi terdiri dari makna subjek dan insubjek. Konotasi dalam tingkat subjektif memiliki makna yang tidak disadari kehadirannya. Selain itu, pembaca juga dapat memahami dengan mudah makna dari *konotatif* menjadi sebuah makna *denotative*, (*Wibowo*, 2011: 22).

Menurut *Barthes*, konotasi identik dengan cara berfikir yang disebut dengan "*mitos*", yang memiliki fungsi untuk mengungkapkan atau memberikan sebuah kebenaran untuk sebuah nilai yang dominan dalam suatu periode tertentu, (*Budiman dalam Sobur* 2009: 711).

Belum : Mitos

Dalam penelitian *Barthes* istilah mitos (*myth*), adalah rujukan yang bersifat cultural yang dapat bersumber dari sebuah budaya yang ada. Hal itu dapat digunakan untuk petunjuk atau menjadi sebuah realitas yang menggunakan lambang-lambang, dan makna konotatifnya dari lambang tersebut mengacu pada sejarah dari budaya itu. Dengan demikian mitos memiliki fungsi sebagai perubahan (*deformasi*) dari lambang dan membawa makna yang berbeda yang berpijak kepada nilai sejarah dan budaya. Sebuah mitos tidak hanya berasal dari perkataan, mitos dapat berasal dari tulisan, laporan ilmiah, foto, olahraga, film dan lain-lain.



Budaya

Budaya adalah sebuah pola hidup yang menyeluruh. Budaya memiliki sifat yang abstrak dan kompleks. Dalam Bahasa sansekerta “budaya” berasal dari kata “*Buddhayah*” yang artinya akal dan budi. Sedangkan dalam filsafat hindu, akal budi itu melibatkan sebuah pancera indera yaitu perilaku, fikiran dan perasaan, (*Purwasito*, 2003: 95).

Pernikahan

Pernikahan merupakan bentuk dari kata benda, kata dasar dari pernikahan adalah nikah. Dalam bahasa arab dikatakan *Nikkah* yang artinya perjanjian pernikahan. Perkawinan dikatakan sah apabila dokumen yang menyatakan bahwa sudah menikah ditanda tanganin. Secara *etimologi* nikah memiliki sebuah makna bersetubuh (*Wath'u*) dan *akad*. Sedangkan secara *terminology* nikah merupakan akad yang isinya diperkenankan seorang laki-laki berbahagia dan berhubungan suami istri dengan wanita yang telah dinikkahinya, (*Almanar*, 2006: 3).

Pernikahan juga dijelaskan didalam Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”

Pernikahan Adat Jawa

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beraneka ragam suku, adat dan budaya, yang salah satunya adalah adat budaya jawa yang masih turun-temurun hingga saat ini. Suku jawa merupan salah satu suku bangsa yang memilki beraneka ragam adat istiadat dan kebiasaan yang telah dijalankan sesuai dengan budaya yang diturunkan oleh leluhur pada jaman dulu dan masih dilestarikan sampai saat ini. Adat istiadat ialah sebuah norma yang kompleks yang dimiliki oleh seseorang dan dianut serta dianggap penting didalam kehidupan bermasyarakat..

Adat istiadat dapat diartikan sebagai tingkah laku serta menjadi pedoman untuk mengontrol srtiap tingkah laku manusia didalam kehidupan. Maka dari itu adat istiadat dimasyarakat merupakan sebuah wadah darai kebudayaan. Kebudayaan dapat digunakan sebagai pengetahuan yang dapat diperoleh dari manusia yang digunakan untuk menafsirkan dari sebuah pengalaman dan membuat perilaku, (*Koentjaraningrat*, 2001: 14).

Temu Manten

Temu manten adalah salah satu prosesi yang dilalui saat menggunakan adat jawa yang biasanya kegiatan tersebut dilaksanakan dirumah mempelai wanita setelah proses akad nikah selesai. Selain itu temu manten juga memiliki beberapa prosesi selanjutnya yaitu : menukar kembar mayang (gagar mayang), lempar sirih (*balanga suruh*), menginjak telur (*wiji dadli*), menggendong manten (*sinduran*), timbangan, mengucurkan “lambang harta” (*kacar kacur*), saling menyuapi makanan (*dahar kembul*), mapag besan dan prosesi terakhir adalah sungkeman.

Awalnya prosesi ini dilakukan oleh keturunan kraton saja, tetapi berbeda pada saat sekarang ini , sekarang prosesi ini sudah banyak dilakukan diluar dari keraton dan diluar dari luar jawa.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan salah satu jenis penelitin yaitu *Kualitatif Interpretatif*. Dimana penelitian ini meakukan sebuah pengamatan secara menyeluruh pada prosesi penikahan adat Jawa Temu Manten di Dolok Ilir I, Kec. Dolok Batu Nanggar.

Fokus Penelitian

Berdasarkan dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini berfokus pada makna dari Prosesi Pernikahan Adat Jawa “*Temu Manten*” di Dolok Ilir I, Kec. Dolok Batu Nanggar.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dolok Ilir I, Kec. Dolok Batu Nanggar.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan teknik lapangan (*Field Work Research*). Dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang menggunakan pengamatan serta pencatatan tentang apa yang sedang diteliti. Sedangkan wawancara yaitu melakukan Tanya jawab secara lisan terhadap apa yang sedang diteliti.

Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dan data sudah dikelompokkan maka dilakukanlah analisis data dengan menggunakan data semiology *Roland Barthes* yang dikembangkannya menjadi dua tingkatan yaitu menjadi Denotasi dan Konotasi untuk memahami makna yang terkandung didalam prosesi adat Jawa *Temu Manten*.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Temu Manten**

Denotasi : Prosesi "*Temu Manten*" atau biasa disebut "*Panggih*" ini yang awalnya dilakukan datangnya keluarga mempelai laki-laki yang membawa "*Sanggan*" yang isinya 1 tangkep pisang raja atau 2 sisir yang telah dimasak, berukuran besar dan bersih. Karena, pisang raja merupakan salah satu pisang yang memiliki rasa yang enak, harum dan tahan lama meskipun kulitnya sudah mengering tetapi rasanya tetap enak dan masih harum.

Konotasi : Pisang raja juga dapat dimaknai sebagai sebuah harapan kehidupan kedua mempelai nantinya agar mereka dapat hidup bahagia seperti seorang raja dan seorang pemaistri yang dapat memberikan kebahagiaan terhadap orang lain. Sedangkan pisang 2 sisir itu melambangkan perkataan antara calon orang tua dari kedua mempelai bahwa mereka telah siap menikahkan anak laki-laki dan anak perempuannya.

Lempar Sirih

Denotasi : Pada prosesi lempar sirih ini adalah bertemunya kedua mempelai dan saling berhadapan dengan jarak sekitar 3-5 langkah dan saling melempar ikatan daun sirih yang telah digenggam satu sama lain. Dimana mempelai pria melempar ikatan daun sirih tersebut tepat pada bagian jantung mempelai wanitanya dan mempelai wanitanya melempar tepat kearah kaki mempelai pria. Kedua mempelai juga didampingi oleh kedua orang tuanya tepat dibagian kanan dan kiri serta kerabat ataupun keluarga tepat berada dibelakangnya.

Konotasi: Untuk acara ini daun sirih yang digunakan adalah daun sirih yang memiliki ruas saling menyatu atau biasa disebut dengan "*temu ros*" yang diartikan bahwa bertemunya dua pemikiran yang saling berberda dan akan menjadi satu. Arti dari lemparan sirih wanita kearah kaki mempelai pria itu mengartikan bahwa didalam rumah tangga nantinya istri harus selalu taat, tunduk, dan menghormati suami, sedangkan arti dari mempelai pria yang melempar kearah bagian jantung wanita itu mengartikan bahwa hal tersebut merupakan bentuk (lambang) kasih sayangnya suami kepada istrinya.

Wiji D adi (Injak Telur)

Denotasi: Dalam prosesi ini mempelai pria diwajibkan untuk membuka alas kaki yang digunakan untuk prosesi menginjak telur, di depan mempelai pria juga sudah disediakan wadah untuk dilakukannya prosesi injak telur dan wadah tersebut berisi air dan kembang. Telur yang digunakan merupakan telur ayam kampung. Dan telur tersebut harus di injak menggunakan kaki kanan hingga telur tersebut benar-benar pecah.

Konotasi: prosesi ini memiliki makna bahwa mempelai pria siap untuk memulai hidup dan dunia dunia yang baru. Melepas alas kaki memiliki arti bahwa didalam kehidupan rumah tangga pria lah yang menjadi kepala rumah tangga dan harus memiliki jiwa yang kuat dalam menjalani suka duka yang dirasakan seperti menginjak telur tanpa alas kaki. Telur ayam kampung memiliki arti agar kedua mempelai nantinya dapat dengan cepat dikarunia seorang momongan dan juga dijadikan simbol pemecah selaput darah dari seorang wanita oleh seorang pria.

Sinduran (Gendong Manten)

Denotasi: Dalam hal ini ayah dari mempelai wanita berada di depan kedua mempelai, mempelai wanita berada tepat disamping sebelah kiri dan mempelai prianya berada di sebelah kanan dan sang ibu dari mempelai wanita memanggul kain panjang untuk menutupi kedua pundak kedua mempelai. Ujung kain tersebut di pegang oleh ayah dari mempelai wanita dan membawa kedua mempelai ke kursi pelaminan serta ibu dari mempelai wanita menuntun dan memegang kain dari belakang.



Konotasi: kedua mempelai yang sudah sah menjaddi pasangan suami istri telah diterima oleh keluarga besar mempelai wanita tanpa adanya perbedaan anak dan menantu. Untuk kain yang digunakan memiliki makna sebagai lambang untuk mempersatukan jiwa raga suami dan istri. Untuk seorang ayah yang berjalan didepan kedua mempelai memiliki makna untuk menunjukkan jalan bagi kedua mempelai agar kedepannya rumah tangga mereka tidak ada hambatan yang besar dalam berumah tangga, serta semua rintangan dan hambatan tidak akan membuat rumah tangga mereka menjadi goyah dan tidak melemahkan keyakinan mereka terhadap perjuangan mereka dalam berumah tangga yang harmonis. Makna dari ibu mempelai wanita yang berada dibelakang kedua mempelai adalah seorang ibu mendukung anaknya agar kedepannya dapat menciptakan rumah tangga yang harmonis.

Timbangan

Denotasi: Prosesi dilakukan kedua mempelai duduk di pangkuan ayah dari mempelai wanita dan tangan ayahnya merangkul dan memeluk kedua mempelai serta apabila ayah dari mempelai wanita sudah tiada prosesi tersebut dapat digantikan oleh ibu dari mempelai wanita. Dalam hal ini ayah ataupun ibu mempelai wanita juga melakukan percakapan :

Ibu : abot endi bapake? (berat yang mana pak?)

Ayah : podo, podo abote (sama beratnya)

Konotasi: Pada prosesi memiliki makna bahwa tidak adanya perbedaan antara anak kandung dan menantu, kasih dan sayang yang diberikan sama tidak berat sebelah.

Kacar Kucur

Denotasi : Pada prosesi ini mempelai pria menuangkan beras, beras ketang, kacang tanah, jagung, rempah-rempah, bunga dan uang logam yang di satukan dalam satu wadah dan akan diterima oleh mempelai wanita dengan selendang kecil setelah itu slendang diikat dan diberikan kepada ibu dari mempelai wanita itu sendiri.

Konotasi: Dalam prosesi ini kacar kucur memiliki makna memberikan nafkah kepada istri. Karena suami adalah kepala rumah tangga yang memilki kewajiban untuk menghidupi dan memeberi nafkah kepada isteri dalam bentuk apa saja dan isteri menerima dengan sepenuh hati serta mengelola ataupun mengatur penghasilan tersebut dengan sebaik-baiknya.

Dahar Kembul

Denotasi: Pada prosesi ini kedua mempelai saling bersuap-suapan makanan yang sudah disediakan dan setelah itu memberikan air minum dengan air putih.

Konotasi : Dalam hal ini, saling menyuapi memilki makna agak kedua mempelai kedepannya dapat hidup dengan rukun dan saling tolong-menolong bila mana rumah tangga mereka diterpa cobaan serta dapat memecahkan suatu masalah bersama-sama tanpa adanya ampur tangan dari orang lain terutama dari orang tua kedua belah pihak.

Mapag Besan

Denotasi : Setelah semua rangkaian prosesi selesai maka dilanjutkan dengan penjemputan kedua orang tua dari mempelai pria yang dilakukan oleh mempelai wanita, dimana saat proseesi tadi kedua mempelai pria menunggu didepan gerbang atau didepan pintu ruma wanita karena kedua orang tua mempelai pria tidak mengikuti rangkaian prosesi yang dilakukakn tadi. Ibu dari mempelai berada di depan dan diikuti oleh ayah dari kedua mempelai di belakangnya.

Konotasi: Mapag besan ini memiliki makna kerukunan dari keluarga kedua mempelai. Kedua orang tua mempelai juga saling bergandengan yang hal itu dapat diartikan sebagai kerukunan yang tercipta diantara kedua keluarga dan disatukan oleh adanya ikatan perkawinan.

Sungkeman

Denotasi : Prosesi ini merupakan proseesi terakhir, sungkeman atau berlutut kepada kedua orang tua mempelai, pada prosesi ini keddua mempelai berlutu dihadapan kedua orang tuanya. Kedua orang tua duduk dikursi dan kedua mempelai duduk bersimpuh menghadap kedua orang tua dan sambal bersalamana. Serta kedua orang tua memberukan kata-kata nasihan dengan mebisikkan ketelinga kepada kedua mempelai. Prosesi ini dilakukan secara bergantian.

Konotasi: Adapun makna dari sungkeman adalah untuk menunjukkan tanda berbaktinya anak kepada kedua orang tua yang telah mendidik dan merawat mereka dari mereka kecil hingga dewasa serta mereka siap berkeluarga. Kedua mempelai juga memohon restu untuk dapat menjalani rumah tangga mereka dengan baik dan sesuai dengan harapan dan doa-doa dari orang tua mereka. Dan tidak lupa juga mereka memohon maaf atas segala kekhilafan dan kesalahanyang mereka lakukan dari kecil hingga mereka dewasa, (*Endraswara 2012: 56*)

Mitos

Pada prosesi pernikahan “*Temu Manten*” adat Jawa ini dilakukan dengan penuh harapan bahwa nantinya setelah kedua mempelai mengikuti prosesi tersebut, kedua mempelai dapat menjalankan rumah tangga yang harmonis, rukun, damai dan tidak ada masalah apapun dalam rumah tangga mereka kedepannya. Suku Jawa meyakini kebenaran yang ada pada makna dibalik prosesi yang dilakukan, jadi setelah menikah mereka sangat berharap memiliki rumah tangga yang damai, harmonis, rukun dan dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang ada didalam rumah tangga mereka dengan baik dan berkepaladalingin tanpa adanya campur tangan dari orang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Adat dan kebudayaan yang ada di Indonesia menjadidialah satu ciri khas dan keunikan tersendiri pada saat suatu upacara adat tersebut dilaksanakan. Salah satunya dapat kita lihat yaitu upacara adat didalam pernikahan yang bisa disebut dengan “*Temu Manten*” untuk mempertemukan antara manten pria dengan wanita setelah ijab kabul selesai serta sudah sah menjadi suami isteri.
- 2) Didalam prosesi tersebut mengandung banyak sekali makna didalamnya. Upacara ini tidak hanya sebuah prosesi biasa namun terdapat banyak harapan dan doa dari sanak keluarga dan orang-orang terdekat untuk dapat menjalani kehidupan rumah tangga yang lebih baik kedepannya. Salah satunya yaitu pakar semiologi *Rolland Barthes*. Beliau yang mencetuskan konsep tentang *denotasi* dan *konotasi* dimana objek-objek memiliki makna tersendiri didalamnya dan terdapat mitos maupun ideology. Yang mana hal tersebut tidak banyak diketahui oleh orang lain atau bagaimana seseorang tersebut memaknai suatu objek yang dilihatnya.
- 3) Pakar semiology yaitu *Rolland Barthes*. Beliau mencetuskan dua konsep yaitu *denotasi* dan *konotasi*. Dimana objek akan terlihat lebih memiliki makna tersendiri didalamnya dan terdapat juga mitos serta ideology dan orang lain tidak mengetahui tentang hal itu.
- 4) Adapun bentuk ideology yang dapat diambil dari prosesi tersebut yaitu : kedudukan suami lebih tinggi dari pada isteri. Yang mencari nafkah untuk isteri dan keluarganya adalah seorang suami, isteri mengatur segala urusan rumah tangga. Wanita Jawa juga harus dapat mengatur tentang apa yang sedang dihadapinya khususnya dalam rumah tangga. Menurut pandangan Jawa wanita yang baik itu adalah harus memahami makna ma telu (huruf M yang berjumlah tiga) yaitu : memasak, *Macak* (berhias) dan *manak* (melahirkan).

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan diatas diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan berguna untuk memberikan pandangan terhadap peneliti selanjutnya, khususnya pada bidang semiotika kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Almanar, 2006. Fikih Nikah. Syaamil Cipta Media, Bandung
- Endraswara, Suwardi 2005. Tradisi Lisan Jawa. Narasi, Yogyakarta
- Jackson, Stevi, dkk, 2009. Teori-teori Feminis Kontemporer. Jelasutra, Yogyakarta
- Jayanegara, Ariffian. 2008. Istigfar. Republika, Jakarta
- Kanisius (Anggota IKAPI), Yogyakarta Wibowo, Seto. 2013.
- Koentjaraningrat, 1987. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. PT Gramedia, Jakarta
- Kurniawan, 2001. Semiologi Roland Barthes. IndonesiaTera, Magelang
- Pawito, 2007. Penelitian Komunikasi Kualitatif. Analisis Semiotik. PT LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta , Yogyakarta
- Purwadi, (2005). *Upacara Tradisional Jawa, Menggali Untaian Kearifan Lokal*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Purwadi, (2005). *Upacara Tradisional Jawa, Menggali Untaian Kearifan Lokal*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Rokhmansyah, Alfian 2014. Studi dan Pengajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Sukri, Sri Suhandjati dan Ridin Sofwan. 2001. Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa. Yogyakarta: Gama Media
- Sutrisno & Purwanto. 2005. Teori-teori Kebudayaan. Strukturalisme dan Analisis Semiotik atas Kebudayaan.